

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Perkembangan Bahasa**

Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan) bahasa. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Bahasa juga dapat diartikan sebagai system komunikasi berdasarkan pada kata-kata dan tata bahasa. Mereka dapat merefleksikan individu, tempat, dan benda-benda; dan mereka dapat mengomunikasikan kebutuhan, perasaan, dan ide-ide untuk mengerahkan lebih banyak control terhadap kehidupan mereka.

Menurut Yusuf bahasa adalah merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambing atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimic muka. Membaca sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.<sup>8</sup>

Menurut Buhler ada tiga macam factor yang menentukan dalam teori bahasa, yaitu:

1. Appell
2. Ausdruck

---

<sup>8</sup> George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, cetakan 2 2016) h. 223

### 3. Darstellung.

Appell berarti bahwa bila kita ingin menyatakan sesuatu harus juga ada orang lain yang dapat dicapai oleh pernyataan tadi. Bühler melihat semantic sebagai sesuatu yang esensial, jadi yang penting adalah relasi antara tanda dan hal yang ditunjuk, relasi antara pemberi tanda dengan penerima tanda. Sebab bila apa yang dikatakan Wundt sebagai aksioma parallel itu benar yaitu: yang dalam sama dengan yang luar, maka pertanyaan mengenai semantic tidak akan mungkin. Semantik menunjukkan adanya dwi-tunggal: seorang yang memberikan tanda dan seorang yang menerima tanda atau sipemberi tanda dan sipenerima tanda. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi social. Bahasa selalu termaksud dalam jaringan social dan bahasa mempunyai fungsi-fungsi ekspresif. Kedua aspek ini yaitu "Appell" dan "Ausdruck" juga ditemukan kembali dalam komunikasi hewani, tetapi aspek yang ketiga yaitu aspek kemampuan untuk melukiskan sesuatu, meletakkan atau mengerti hubungan antara hal yang satu dengan yang lain, dapat memformulasi ide-ide, adalah sifat-sifat manusia yang spesifik: hanya manusia yang dapat mengadakan "Darstellung".<sup>9</sup>

Menurut Montessori, ketika anak "belajar" bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya "mempelajari" redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Sekedar contoh, seorang ayah mengatakan, "Gelas di atas meja." Anak-anak tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga "mempelajari" struktur kalimatnya. Jadi, ketika kalimat tersebut rusak strukturnya, maka rusaklah kosa kata dan kalimat yang direkam anak. Misalnya, kalimat tadi dibalik menjadi, "meja di atas gelas". Jika hal ini yang terjadi, maka rusaklah upaya anak-anak dalam "belajar" bahasa. Hal ini disebabkan anak memperoleh kata-kata dari menirukan orang dewasa yang salah gramatikanya.<sup>10</sup> Sedangkan dalam bahasa ibu lebih banyak menggunakan kata tanya, apakah, di mana, kapan, apa, siapa, dan

<sup>9</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjadarmas University Press, 2006) h. 149

<sup>10</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Sleman Yogyakarta: PT Insani Madani, 2016) h. 97

bagaimana. Sekedar contoh, ibu sering bertanya Apakah kamu sudah sarapan? Dimana bonekamu? Kapan kamu akan bermain music bersama teman sekolahmu? Siapa nama guru favoritmu? Bagaiman kamu memakai baju sendiri?” dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merasakan bahasa ayah dan bahasa ibu melalui beberapa hal. Diantaranya adalah dengan pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal dan nonverbal yang diikuti dengan diterima dan interaksi. Berdasarkan hasil penelitian ini, hendaknya orang tua dan guru menjaga efektivitas komunikasi dan interaksi dengan anak-anak, terutama yang masih usia dini.

### **B. Perkembangan Bahasa secara umum**

Secara umum, pola perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Menangis/menjerit
- b. Merambat dan mendengkur
- c. Tersenyum
- d. Tertawa latah
- e. Bercakap-cakap
- f. Memanggil dengan satu kata
- g. Obrolan tak terarah
- h. Mengulangi perkataan ketika dibujuk atau dirayu
- i. *Holophrases* atau kalimat dengan satu kata (“boneka “ dapat berarti “Di mana boneka saya?”)
- j. *Tegraphic speech* atau kalimat dengan dua kata (“susu ma.” Dapat berarti: “Mama, saya minta susu.”)
- k. *Overgeneralized speech* atau kata-kata umum, seperti anjing, kucing, ikan dan lain sebagainya.
- l. *Undergeneralized speech* atau sebutan nama seseorang, alias inisial.
- m. Perputaran percakapan.
- n. Kata-kata kreatif (kata asing yang belum pernah didengar, tetapi setelah mendengar, ia mengekspresikan dengan pemahaman lama. Contoh, kasir swalayan diartikan sebagai seorang pelayan toko).
- o. Keinginan kata-kata verbal.
- p. Keingintahuan tentang kata-kata dari huruf cetak.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 97

<sup>12</sup>Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Sleman Yogyakarta: PT Insani Madani, 2016) h. 98

Anak Usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa ekspresif. Hal ini berarti anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. *Kosakata*

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

### 2. *Sintaksis (tata bahasa)*

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik, misalnya “Rita memberi makan kucing”, *bukan* “bukan rita makan memberi”

### 3. *Semantic*

Semantic maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di Taman Kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dengan kalimat yang tepat, misalnya:” tidak mau” untuk menyatakan penolakan.<sup>13</sup>

Anak usia dini salah satu bidang perkembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam symbol-symbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir.

Menurut Jamaris bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu sama lainnya. Bahasa dapat di definisikan sebagai suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam berkomunikasi.

---

<sup>13</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006) h. 30

### C. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Guntur tahapan perkembangan ini sebagai berikut :

1. Tahap I (pralinguistik)
2. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu :
  - a. Tahap-I; holafrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan pembendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata
  - b. Tahap-2; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan pembendaharaan kata anak sampai dengan 50-100 kosa kata.
  - c. tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.

### D. Prinsip Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-kanak

Sesuai dengan pendapat Vygotsky tentang prinsip zone proximal, yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan actual, maka prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah:

- a. Interaksi. Interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata ini secara tepat.

- b. Ekspresi. Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.<sup>14</sup>

#### **E. Fungsi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.**

Fungsi pengembangan bahasa dalam Depdiknas adalah sebagai berikut:

- 1) Alat komunikasi dengan lingkungan terdekat.
- 2) Alat mengembangkan kemampuan dasar anak yang meliputi sejumlah ranah(domain) yaitu: logika, matematika, bahasa, music, ruang dan tempat, kinestik (olah tubuh, raga, dan tari), sosialisasi dengan orang tua dan dapat memahami diri sendiri, serta control tingkah laku.
- 3) Alat mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi dan pikiran.
- 4) Alat untuk menumbuh kembangkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini.<sup>15</sup>

#### **F. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-kanak.**

1. Karakteristik kemampuan Bahasa Anak Usia 4 Tahun
  - a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah menggunakan kalimat dengan benar dan baik
  - b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya
  - c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
2. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun
  - a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.

<sup>14</sup> Marini Jumarni, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006) h. 3

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, 2007)

- b. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar-halus).
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.<sup>16</sup>

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Tujuan pengembangan bahasa pada usia awal adalah :

- a. Mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
- b. Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasikan, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian.
- c. Merespons terhadap yang mereka dengan komentar, pertanyaan dan perbuatan yang relevan.
- d. Memperluas kosakata mereka meneliti arti dan suara dari kata-kata baru.
- e. Berbicara lebih jelas dan dapat didengar dengan kepercayaan dan pengawasan dan bagaimana memperlihatkan kesadaran pada pendengar.

#### **G. Keterkaitan Kemampuan Kognitif Bahasa dengan Kemampuan Bahasa**

Menurut pandangan Piaget dan Vygostky perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak yang berusia 3-5 tahun. Berdasarkan fase perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, anak tersebut

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 33



berada dalam fase praoperasional. Pada fase ini, fungsi simbolis anak berkembang dengan pesat. Fungsi simbolis berkaitan dengan kemampuan anak untuk membayangkan tentang sesuatu benda atau objek lainnya secara mental, atau tanpa kehadiran benda atau objek secara konkrit. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa anak pada fase ini juga diwarnai oleh fungsi simbolis.<sup>17</sup>

#### **H. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini**

Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, menurut depdiknas fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah :

- a. Untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

#### **I. Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini**

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan intergrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan social-emosional.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 33



**Tabel 1. Tingkat Pencapaian perkembangan Bahasa Anak Usia Dini****Usia 4-6 Tahun<sup>18</sup>**

Usia 4-5 Tahun	BAHASA
Lingkup perkembangan	
A. Menerima Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya).</li> <li>b. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.</li> <li>c. Memahami cerita yang dibacakan</li> <li>d. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</li> </ul>
B. Mengungkapkan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengulang kalimat sederhana.</li> <li>b. Menjawab pertanyaan sederhana.</li> <li>c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dsb).</li> <li>d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal.</li> <li>e. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.</li> <li>f. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.</li> <li>g. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang didengar.</li> </ul>
C. Keaksaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. mengenal symbol-simbol.</li> <li>b. mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya.</li> <li>c. Membuat coretan yang bermakna</li> <li>d. Meniru huruf</li> </ul>
Usia 5-6 Tahun	
A. Menerima Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.</li> <li>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</li> <li>3. Memahami aturan dalam suatu permainan</li> </ul>

<sup>18</sup>Pimpinan Pusat Ikatan Guru Raudhatul Atfal Republik Indonesia, *Petunjuk Tehknis Pengembangan Kurikulum Raudhatul Atfal*, (Jakarta: 2012), h. 62

B. Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.</li> <li>2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.</li> <li>3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung.</li> <li>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).</li> <li>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain.</li> <li>6. Melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan.</li> </ol>
C. keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal</li> <li>2. Mengenal suara huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya.</li> <li>3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama.</li> <li>4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.</li> <li>5. Membaca nama sendiri.</li> <li>6. Menuliskan nama sendiri.</li> </ol>

## J. Hakekat Metode Mendongeng

### 1. Definisi Metode

Istilah metode dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata *meta* berarti melalui sedang *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur.

### 1. Pengertian Mendongeng

Mendongeng adalah menceritakan tentang sesuatu dongeng, yaitu kisah yang tidak benar-benar terjadi. Kebanyakan dari dongeng tersebut terkandung nasihat yang baik dan mendidik bagi anak-anak. Jenis dongeng sendiri bermacam-

macam, contohnya fabel, yaitu dongeng yang bertokohkan hewan, ada pula hikayat, dan lain-lain. Mendongeng/bercerita merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng/bercerita menjadi bagian dari keterampilan berbicara.

Membahas tentang mendongeng, Agus DS mengungkapkan bahwa dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran.<sup>19</sup>

Menurut Priyonodongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya.<sup>20</sup>

Mendongeng adalah menceritakan dongeng atau dapat pula diartikan bercerita yang bukan-bukan.<sup>21</sup>

Mendongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman yang aneh-aneh). Dongeng adalah cerita yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi, dan bersifat fantastis atau khayal.<sup>22</sup> Dongeng merupakan cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturannya maupun oleh pendengarannya. Dongeng merupakan cerita yang dibuat tentang hal-hal aneh

---

<sup>19</sup>Agus, DS, *Mendongeng untuk buah Hati*,(Jakarta: Gramedia.2008) h. 11

<sup>20</sup> Pupung puspa Ardini, *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.

Nirmala Nandya Pratidina, *JURNAL SENI MUSIK 6* ,Jurusan Sendratasik, Kampus Sekaran Unnes Gunungpati, Semarang 50229 Email: [Kwidjajantie@yahoo.co.id](mailto:Kwidjajantie@yahoo.co.id)

JURNAL SENI MUSIK <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia,W,.J.S Poerwadarminta, : Universitas Muhmmadiyah Ponorogo (Jakarta : Balai Pustaka 2014) h. 300

<sup>22</sup> Farida, Nuraini, *Membentuk Karakter Anak Dengan Dongeng* (Surakarta: Indivarent,2010) h. 31

merupakan kejadian yang tidak sesungguhnya terjadi, memberikan pesan moral bagi si pendengar.

## **2. Pengertian Metode Mendongeng**

Metode mendongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagianak dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Metode mendongeng digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada anak. Kelebihan penggunaan metode ini adalah dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, karena anak sangat senang dengan cerita-cerita. Metode mendongeng juga sesuai dengan pendidikan afektif (sikap), karena metode ini dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada anak melalui contoh-contoh dalam cerita sekaligus mendorong anak untuk melakukan hal tersebut. Tiap-tiap metode tentu mempunyai tujuan secara khusus sekalipun kadang-kadang antara metode yang satu dengan metode yang lain mempunyai tujuan yang sama. Hal itu dapat dilihat dalam buku “Pedoman Guru Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak” yang dijelaskan:

- a. Metode bercerita/mendongeng mempunyai tujuan melatih daya tangkap, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana menyenangkan, dan akrab di kelas.
- b. Metode permainan bahasa mempunyai tujuan anak mengerti apa yang dikatakan kepadanya, anak pandai memusatkan perhatiannya pada apa yang didengarnya, anak pandai menarik kesimpulan dan apa yang sudah didengarnya, dan anak suka mendengarkan pembicaraan orang lain.

- c. Metode sandiwara boneka mempunyai tujuan melatih daya tangkap, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu perkembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi, dan menciptakan suasana senang di kelas.
- d. Metode bercakap-cakap mempunyai tujuan mengembangkan kecakapan dan keberanian, menyampaikan pendapat kepada orang lain, memberi kesempatan untuk berekspresi secara lisan, memperbaiki lafal dan ucapan, dan mengembangkan intelegensi.
- e. Metode dramatisasi mempunyai tujuan memberi kesempatan yang sebaik-baiknya kepada anak untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan meniru.
- f. Metode mengucapkan syair mempunyai tujuan memupuk persamaan irama dan perasaan estetis, memperkaya perbendaharaan kata, dan melatih daya ingatan.
- g. Metode bermain peran mempunyai tujuan melatih daya tangkap, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu perkembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi, dan menciptakan suasana senang.
- h. Metode karya wisata mempunyai tujuan mengenal lingkungan secara langsung membantu perkembangan intelegensi, dan menambah perbendaharaan bahasa.

Begitu juga dengan metode-metode yang lain, misalkan metode demonstrasi, metode pemikiran dan perasaan terbuka, maupun metode pemanasan atau apersepsi masing-masing tentu mempunyai tujuan khusus.

Seharusnya semua pengelola TK tahu akan hal itu, namun kesesuaian antara teori dan praktik tidaklah selalu berjalan dengan harmonis. Pada

kenyataannya banyak Lembaga Tk bukan lagi tempat bermain dan bergembira melainkan menghilangkan kegembiraan anak yakni membebani anak dengan pelajaran yang bersifat skolastik, seperti membaca, menulis, berhitung, bahkan imla/dikte.<sup>23</sup>

### 3. Manfaat mendongeng adalah :

Berikut adalah beberapa manfaat dongeng untuk anak:

a. Mengajarkan Nilai Moral yang baik

Dengan memilih dongeng yang isi ceritanya bagus, akan tertanam nilai-nilai moral yang baik. Setelah mendongeng sebaiknya pendongeng menjelaskan man yang baik yang patut ditiru dan mana- mana saja yang buruk dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi dari menanamkan perilaku dan sifat yang baik dari buku dari mencontoh karakter ataupun sifat-sifat perilaku didalam cerita dongeng . Mendongeng mungkin memiliki efek yang lebih baik daripada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak, dan lain-lain).<sup>24</sup>

b. Mengembangkan daya imajinasi Anak

Sayang sekali saat ini jarang sekali *kaset tape* atau *CD audiodongeng* maupun cerita suara yang dijual ditoko kaset dan *CD*. Atau, mungkin sudah tidak sama sekali. Padahal cerita-cerita dalam bentuk suara dapat membuat anak berimajinasi, membayangkan bagaiman jalan cerita dan karakternya. Anak-anak akan terbiasa berimajinasi untuk memvisualkan sesuatu didalam pokiran sehingga dapat menjabarkan atau menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>25</sup>

Mendongeng mungkin memiliki efek yang lebih baik daripada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak, dan lain-lain).

c. Menambah wawasan Anak-anak

Anak-anak terbiasa mendongeng dari pendongengnya biasanya perbendaharaan kata, ungkapan, sejarah, watak orang, sifat baik, sifat buruk, tehnik bercerita, dan lain sebagainya akan bertambah. Berbagai materi pelajaran sekolah pum bisa kita masukkan pelan-pelan didalam cerita dongeng untuk membantu buah hati kita memahami pelajaran yang diberikan di sekolah.<sup>26</sup>

d. Meningkatkan Kreativitas anak

Kreativitas anak bisa berkembang dalam berbagai bidang jika dongeng yang disampaikan dibuat menjadi berbobot. Kitapun sah-sah saja apabila ingin

<sup>23</sup>Apriyanti, h. 6

<sup>24</sup> Rohina M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2001)

<sup>25</sup> *ibid*

<sup>26</sup>*Ibid*. h. 52

menambah isi cerita selama tidak merusak jalan cerita sehingga tidak menjadi aneh dan tidak menarik lagi.<sup>27</sup>

e. Mendekatkan anak-anak dengan orang tua atau guru.

Terjadinya interaksi tanya jawab antara anak dengan orang tua atau guru secara tidak langsung akan mempererat tali kasih sayang. Selain itu, tertawa bersama-sama juga dapat mendekatkan hubungan emosional antar anggota keluarga atau dengan guru dan

teman-teman disekitarnya. Apabila sering dilakukan maka bisa menghilangkan hubungan yang kaku anatar anak dengan orang tua atau guru yang mendongengkan.<sup>28</sup>

f. Menghilangkan ketegangan/stress

Jika anak sudah hobi mendengarkan cerita dongeng, anak-anak akan merasa senang dan bahagia jika mendengar dongeng. Dengan perasaan senang dan mungkin diiringi dengan canda tawa, berbagai rasa tegang, perasaan buruk, dan rasa- rasa negatif lain bisa menghilang dengan sendirinya.<sup>29</sup>

Hampir semua orang tua sepakat bahwa dongeng merupakan sarana efektif untuk menanam nilai-nilai positif bagi anak.<sup>30</sup>

Selain itu ada banyak manfaat mendongeng adalah sebagai berikut:

a. Sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan

Membentuk perilaku yang baik sesuai dengan misi yang terkandung di dalam cerita

b. Menyampaikan ajaran agama.

c. Sebagai sarana hiburan, sederhana, efektif dan menarik

d. Merangsang perkembangan bahasa

e. Merangsang perkembangan moral

f. Merangsang Kreativitas

g. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi

---

<sup>27</sup> *ibid*

<sup>28</sup> *ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> *Farida, op. cit*, h. 32.



#### h. Memperkenalkan norma-norma

Bahkan dongeng juga sebagai sarana tentang budaya, pola kebiasaan manusia dan makhluk lainnya.<sup>31</sup>

Pemilihan dongeng yang baik diperlukan agar input yang diharapkan orang tua dan guru kedalam otak dan emosi anak baik, oleh karenanya diperlukan seleksi bahan cerita.

Kriteria pemilihan cerita dongeng adalah sebagai berikut :

1. Mengandung unsur-unsur alami pendidikan dan agama
2. Mengandung nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlaq yang mulia
3. Dongeng tersebut tidak merusak perkembangan kepribadian anak.
4. Berikan suasana yang menarik ketika menyampaikan dongeng (gembira, sedih atau marah dsb)<sup>32</sup>

#### 4. Jenis-jenis Dongeng.

Dongeng, adalah suatu cerita yang bersifat khayal. Dongeng sendiri banyak ragamnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Fabel yaitu cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Fabel sering digunakan sebagai cerita dalam rangka mendidik masyarakat. Misalnya cerita tadi. Amanat yang dapat anda petik adalah jangan sekali-kali berbuat sombong. Karena kesombongan bukan senjatayang tepat untuk memenangkan kejuaraan. Contoh : Kancil dengan Buaya, Kancil dengan Harimau, Hikayat Pelanduk Jenaka, Kancil dengan Lembu, Burung Gagak dan Serigala, Burung bangau dengan Ketam, Siput dan Burung Centawi, Kura-kura dan Kelinci dan lain-lain.

<sup>31</sup>*Ibid.* hlm. 32-33

<sup>32</sup> Ki Heru Cakra, *Mendongeng dengan Mata Hati*, (Surabaya: Mumtaz Media, 2012)

- b. Mite (mitos), adalah cerita-cerita yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap sesuatu benda atau hal yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Contoh : Nyai Roro Kidul, Ki Ageng Selo, Dongeng tentang Gerhana, Dongeng tentang Terjadinya Padi, Harimau Jadi-Jadian, Puntianak, Kelambai, dan lain-lain.
- c. Legenda, adalah cerita lama yang mengisahkan tentang riwayat terjadinya suatu tempat atau wilayah. Contoh : Legenda Banyuwangi, Tangkuban Perahu, dan lain-lain.
- d. Sage, adalah cerita lama yang berhubungan dengan sejarah, yang menceritakan keberanian, kepahlawanan, kesaktian dan keajaiban seseorang. Contoh : Calon Arang, Ciung Wanara, Airlangga, Panji, Smaradahana, dan lain-lain.
- e. Parabel, adalah cerita rekaan yang menggambarkan sikap moral atau keagamaan dengan menggunakan ibarat atau perbandingan. Contoh : Kisah Para Nabi, Hikayat Bayan Budiman, Bhagawagita, dan lain-lain.
- f. Dongeng jenaka, adalah cerita tentang tingkah laku orang bodoh, malas atau cerdik dan masing-masing dilukiskan secara humor. Contoh : Pak Pandir, Lebai Malang, Pak Belalang, Abu Nawas, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Seperti prosa yang lain, dongeng juga tersusun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra (dongeng) dari dalam. Dikatakan membangun karya sastra dari dalam karena unsur-unsur tersebut akan secara langsung ditemukan ketika pembaca membaca karya sastra tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Contoh unsur intrinsik adalah judul, tema, alur atau plot, tokoh, setting, amanah, dan gaya bahasa. Sedangkan contoh unsur ekstrinsik adalah tingkat pendidikan, sosial budaya masyarakat, tingkat ekonomi dan sebagainya.

## 5. Tehnik mendongeng

Petunjuk teknis pelaksanaan yang jelas bagi guru agar pesan moral atau pesan pengetahuan yang disampaikan melalui cerita dapat diterima oleh anak

---

<sup>33</sup> Farida, h. 32

didik PAUD. Teknik pelaksanaan bercerita tanpa alat dan dengan alat akan bersama-sama dipelajari dengan bentuk-bentuk bercerita.

Pendidik perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita baik dalam olah vocal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Seorang pendongeng harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat.

Beberapa tehnik dalam mendongeng atau bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan orang tua/pendidik tanpa menggunakan media atau alat peraga.
- b. Bercerita dengan alat peraga adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan. Kegiatan dengan alat peraga terdiri dari:
  - a. Bercerita dengan gambar.
  - b. Bercerita dengan kartu-kartu
  - c. Bercerita dengan papan flannel
  - d. Bercerita dengan boneka.
  - e. Bercerita dengan menggunakan benda-benda
  - f. Bercerita sambil menggambar.

Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara professional adalah sebagai berikut:

- a. Narasi
- b. Dialog
- c. Ekspresi (terutama mimik muka)
- d. Visualisasi gerak/peragaan(akting)
- e. Ilustrasi suara, baik suara lazim maupun suara tak lazim
- f. Media/alat peraga
- g. Tehnik ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, music dan sebagainya.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode bercerita gambar untuk diaplikasikan dalam penelitian, alasan dari metode bercerita gambar karena metode ini merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi

<sup>34</sup> Andi yudha Assfadlar, *Cara Pintar Mendongeng*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 7

pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak. Pada usia anak-anak, kemampuan bahasa kata (bahasa lisan) belum cukup dikuasainya, dan bahasa tulisan pun masih dalam proses, tetapi anak sudah mempunyai kemampuan bahasa rupa (bahasa gambar). Melalui seluruh kemampuan yang dimilikinya, yaitu perpaduan antara bahasa kata dan bahasa gambar, anak jadi mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Hal ini disebabkan, oleh anak apa yang dikatakan orang lain diimajinasikannya dengan apa yang diinginkan orang tersebut. Mengungkapkan bahwa metode bercerita dengan gambar merupakan “bentuk bercerita dengan alat peraga tak langsung yang menggunakan gambar-gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan gambar ceritanya”.

Pada usia 4-6 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita pada saat ia mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa berita yang diterimanya ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
- b. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung.
- c. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
- d. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- e. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.<sup>35</sup>

Dalam berbagai tehnik mendongeng dengan gambar harus memiliki unsur yang menarik perhatian yang kuat, diantaranya dapat melakukan langkah-langkah metode mendongeng sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah, *Metodik di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Didaktik 2001) h.19.

- a. Pernyataan kesiapan:” Anak-anak, hari ini ibu guru telah siapkan sebuah cerita yang menarik” dan seterusnya.
- b. Perlihatkan sampul buku cerita dan mendorong anak untuk menebak isinya yang akan dijadikan bahan dongeng.
- c. Potongan cerita:” pernahkah kalian mendengar, kisah seekor kura-kura yang baik hati yang suka menolong?
- d. Sinopsis (ringkasan cerita),” cerita ibu guru hari ini adalah cerita tentang” kura-kura yang baik hati dan suka menolong”
- e. Munculkan tokoh dan visualisasi” dalam cerita kali ini, ada 4 orang tokoh yang penting, yang pertama adalah si kelinci yang pemberani, kedua si monyet yang tamak, yang ketiga tupai yang suka bekerja keras, dan tokoh utama si kura-kura yang baik dan suka menolong.
- f. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, misalnya” Di sebuah Desa yang kecil...”
- g. Ekspresi emosi: Adegan yang menangis, gembira, marah, berteriak dan lain-lain
- h. Suara tak lazim atau “Boom”!: Pendidik dapat memulai cerita dengan memunculkan berbagai macam suara seperti: suara kelinci yang datar, kura-kura yang lembut ataupun monyet yang kasar.

#### **K. Penelitian Relevan**

1. Karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Futicha Turisqho, yang berjudul” Peningkatan Kemampuan Berbahasa anak melalui Metode Mendongeng Dengan membacakan Buku Kelompok B di Tk islam Miftahul

Ulum” menyimpulkan bahwa Dengan metode yang tepat dapat memudahkan anak untuk memahami pembelajaran bahasa dengan baik Dengan pemilihan media/alat peraga yang tepat, membantu anak pada saat pembelajaran Kemampuan berbahasa anak-anak Tk Islam Miftahul Ulum Gumayun kelompok B sudah cukup optimal/baik sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat pada peningkatan kemampuan berbahasa pada siklus I sebesar 58% pada kategori sedang menjadi sebesar 75% pada siklus II pada kategori tinggi.<sup>36</sup>

2. Peneliti skripsi yang dilakukan oleh Mufarokhatul Jannah yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa anak Melalui Metode Mendongeng Gambar Seri Flanel Pada Siswa Kelompok A2 Tk Muslimat Al-Mustofa Gemekan Sooko Kabupaten Mojokerto”, menyimpulkan bahwa analisis data aktifitas mendongeng anak pada siklus I diperoleh hasil 60 % dengan jumlah 12 anak yang berhasil dan 8 anak yang belum berhasil. Target pencapaian dari penelitian ini adalah 80 %, oleh sebab itu penelitian ini berlanjut pada siklus ke 2. Pada siklus ke 2 diperoleh hasil 85% dengan jumlah 17 anak yang berhasil dan 3 anak yang belum berhasil. Berdasarkan analisis pada siklus ke 2 maka nilai yang diharapkan telah tercapai dan penelitian ini dinyatakan berhasil.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Futicha Turisqho, *Peningkatan Kemampuan Berbahasa anak melalui Metode Mendongeng Dengan membacakan Buku Kelompok B di Tk islam Miftahul Ulum*, (Karya Tulis Ilmiah Tahun Pelajaran 2012), (Online), (Diunduh tanggal 21 Desember 2017).

<sup>37</sup> Mufarokhatul Jannah, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa anak Melalui Metode Mendongeng Gambar Seri Flanel Pada Siswa Kelompok A2 Tk Muslimat Al-Mustofa Gemekan Sooko Kabupaten Mojokerto*, (Skripsi jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Surabaya), (online), (diunduh tanggal 21 Desember 2017).

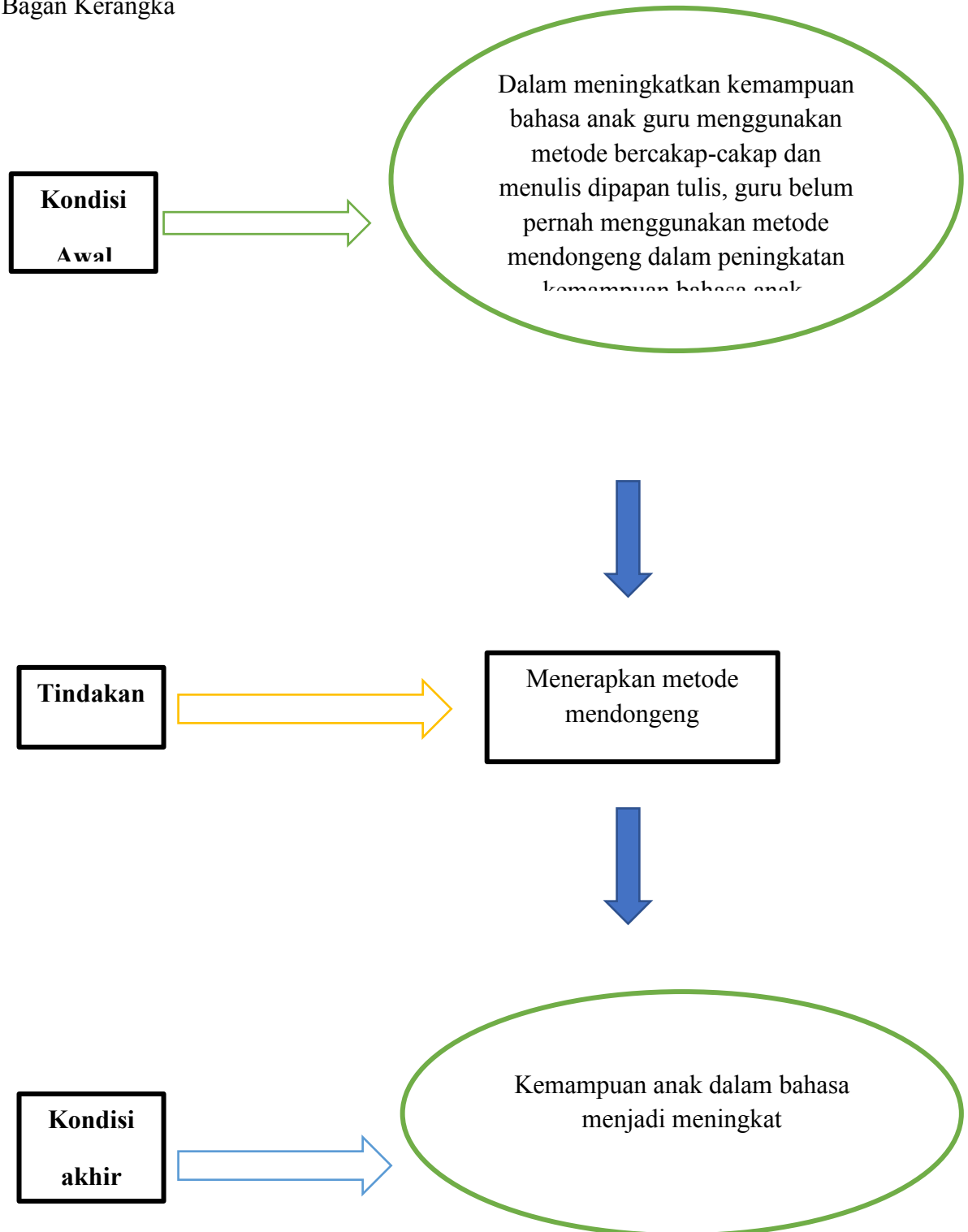
Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Futicha Turisqho dan Mufarokhatul Jannah dengan penelitian peneliti yaitu dapat dilihat dari judul skripsi, tempat dan objek penelitian. Penelitian Futicha Turisqho, dengan metode mendongeng dengan membacakan buku untuk meningkatkan kemampuan bahasa kelompok B di Tk Islam Miftahul dan judul penelitian yang dilakukan oleh Mufarokhatul Jannah berjudul meningkatkan Kemampuan bahasa anak melalui Metode Mendongeng Gambar Seri Flanel Pada Siswa Kelompok A2 Tk Muslimat Al-Mustofa Gemekan Sooko Kabupaten Mojokerto sedangkan penelitian peneliti yaitu Meningkatkan Kemampuan bahasa melalui Metode Mendongeng pada kelompok A Paud Tk Al-aqsho Desa lamomea, kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Teknik mendongeng pada penelitian ini adalah dengan menyediakan berbagai macam dongeng (buku mendongeng, cerita bergambar) lalu anak akan diminta untuk menanyakan isi dalam buku cerita bergambar atau menanyakan tokoh-tokoh yang ada dalam buku dongeng bergambar serta sifat dan watak tokoh-tokoh dalam buku tersebut yang mana tokoh yang baik dan mana tokoh yang jahat atau tidak baik.

Sedangkan persamaan penelitian Futicha Turisqho dan Mufarokhatul Jannah dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode mendongeng pada kelompok A kecuali, Futicha Turisqh, penelitiannya pada kelompok B.



## L. Kerangka Pikir

Bagan Kerangka



Penjelasan skema di atas adalah:

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kondisi awal, guru belum pernah memberikan kegiatan mendongeng untuk kemampuan bahasa, sehingga masih banyak anak-anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi kepada teman dan guru, dengan melihat kondisi tersebut perlu adanya tindakan yang harus dilakukan, oleh sebab itu peneliti akan mencoba melakukan metode mendongeng dalam meningkatkan bahasa anak dengan harapan agar ada peningkatan peserta didik utamanya dalam aspek perkembangan bahasa, sehingga guru dapat mengubah system pembelajaran dengan lebih variative.

#### **M. Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan dari peneliti adalah Metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada kelompok A PAUD TK Al-aqsho Desa Lamomea, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan.

